

**Efektivitas Pola Pembelajaran Agama Hindu
Di Sekolah Menengah Tingkat Atas**

***The Effectiveness of Hindu Religion Learning Patterns
in Senior High Schools***

Ni Komang Purni Marsini
Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Mataram
purnisanjaya@gmail.com

Riwayat Jurnal
Artikel diterima : 4 Maret 2021
Artikel direvisi : 1 April 2021
Artikel disetujui : 11 April 2021

ABSTRAK

Pendidikan Agama Hindu sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah mulai dari pendidikan dasar, menengah, sampai di perguruan tinggi. Hal ini menjadi peluang bagi pendidikan agama Hindu untuk membentuk kepribadian, sikap-mental, dan budi pekerti siswa, menjadi suputra. Namun realitasnya sangat berbeda. Pengakuan sebagian besar siswa akan kaburnya nilai-nilai pengetahuan agama Hindu. Pola pembelajaran pendidikan agama Hindu terlalu teoritis, kurang menyentuh kehidupan riil siswa. Peserta didik dihabiskan waktunya untuk memahami teori, tetapi tidak bisa menghadapi persoalan hidup secara baik. Akibatnya Pendidikan Agama Hindu terjebak pada hapalan, bukan bagaimana menggunakan pengetahuan agama Hindu untuk menyelesaikan persoalan kehidupan.

Bergulirnya paradigma pendidikan berbasis kompetensi, sebagai respon rendahnya tingkat relevansi hasil pendidikan, termasuk pendidikan agama Hindu. Hal ini membangkitkan kesadaran perlunya peninjauan kembali, revitalisasi Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah-sekolah. Fenomena ini mendorong penulis melakukan penelitian tentang “Efektivitas Pola Pembelajaran Agama Hindu di Sekolah Menengah Tingkat Atas. Adapun tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas pola pembelajaran Agama Hindu di Sekolah Menengah Tingkat Atas.

Kata Kunci : Efektivitas, Pola Pembelajaran, Pendidikan Agama Hindu, dan Sekolah Menengah Tingkat Atas

ABSTRACT

Hindu religious education as one of the subjects taught in schools ranging from primary, secondary, to tertiary education. This is an opportunity for Hindu religious education to shape the personality, mental attitude and character of students into suputra. But the reality is very different. The recognition of most students will be blurred in the

values of Hindu religious knowledge. The learning pattern of Hindu religious education is too theoretical, it does not touch the real life of students. Students spend their time understanding theory, but cannot deal with life's problems properly. As a result, Hindu Religious Education is trapped in memorization, not how to use Hinduism to solve life's problems.

The rolling of the competency-based education paradigm, in response to the low level of relevance of educational outcomes, including Hindu religious education. This raises awareness of the need for a review, revitalization of Hindu Religious Education Learning Patterns in schools. This phenomenon encourages the author to conduct research on "The Effectiveness of Hindu Religion Learning Patterns in Senior High Schools. The purpose of this study is to analyze the effectiveness of Hinduism learning patterns in senior high schools.

Kata Kunci : Effectiveness, Learning Patterns, Hindu Religious Education, and Senior High Schools

I. Pendahuluan

Sadar akan arti penting dari sebuah masyarakat belajar, pendidikan merupakan bagian dari proses kehidupan. UU RI. No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Sahertian (2000: 1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sanjana (2006:2), dalam Sudarsana, menyatakan

bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk meningkatkan spiritualitas keagamaan agar semakin baik, kecerdasan yang selalu meningkat, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Purwanto (1998:10) menyebutkan bahwa pendidikan ialah usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan, atau lebih jelasnya lagi pendidikan adalah tuntunan adatu bimbingan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya

(jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri, dan bagi masyarakat. Hamalik (2004:3) menjelaskan bahwa pendidikan sebagai suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara dekat dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan agama senantiasa diarahkan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional, yang pada akhirnya untuk mewujudkan tujuan nasional negara RI sebagaimana tercantum pada alinea IV Pembukaan UUD 1945 yaitu : 1) Mencerdaskan kehidupan bangsa; 2) Memajukan kesejahteraan umum; 3) Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; 4) Ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, pada Bab II Pasal 3, dijelaskan bahwa : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Lasmawan, 2006 : 14). Kompetensi lulusan suatu jenjang pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional mencakup komponen pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kemandirian, kreativitas, kesehatan, akhlak, ketakwaan dan kewarga negaraan. Semua komponen pada tujuan pendidikan nasional harus tercermin pada kurikulum, sistem pembelajaran dan sistem penilaian.

Menurut peraturan pemerintah No. 19/2005 yang kemudian dituangkan lebih lanjut pada kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan pendidikan agama Hindu termasuk ke dalam mata pelajaran akhlak mulia dan kewarganegaraan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Terkait dengan hal tersebut, maka eksistensi pendidikan Agama Hindu dalam kerangka pemenuhan tujuan kurikulum tingkat satuan pendidikan sebagaimana terurai di atas, Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat

(1993:6) menjelaskan bahwa “pendidikan agama Hindu pada dasarnya adalah merupakan penunjang dalam mencapai cita-cita pembangunan dan tujuan nasional melalui pembangunan fisik dan mental spiritual”. Sejalan dengan hal tersebut, Departemen Pendidikan Nasional dalam rumusan standar kompetensi mata pelajaran pendidikan agama Hindu untuk kurikulum 2004 memberikan pengertian mengenai Pendidikan Agama Hindu sebagai upaya sadar dan terencana guna menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Hindu dari sumber utamanya yaitu kitab suci Sruti, Smerti, Sila, Acara dan Atmanastuti. Pendidikan agama itu sendiri memiliki ruang lingkup untuk mewujudkan keserasian, keselarasan, dan kesinambungan hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan makhluk lain, maupun dengan lingkungan (Tri Hita Karana). Pendidikan Agama Hindu sebagai salah satu dari sejumlah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah mulai dari pendidikan dasar menengah sampai di perguruan tinggi memiliki makna dan nilai yang amat strategis.

Untuk tercapainya tujuan pendidikan secara nasional, pendidikan

agama Hindu pada dasarnya adalah salah satu pendidikan penunjang dalam usaha mencapai cita-cita mental spiritual dan tujuan pembangunan nasional. Pendidikan agama Hindu melalui kebijakan Parisada Hindu Dharma Indonesia telah menyusun berbagai program Pendidikan Agama Hindu dalam rangka pembinaan umat Hindu. Dengan demikian pendidikan agama Hindu adalah suatu upaya dalam rangka turut serta menyukseskan pembangunan nasional dalam bidang keagamaan yang dilaksanakan secara luas, terencana dan terus menerus guna mengajak umat Hindu untuk mempelajari, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran agamanya, sehingga dapat menumbuhkan sikap dan kepribadian umat Hindu yang baik, berbudi pekerti yang luhur serta selalu bhakti terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Istilah pembelajaran pada konteks kekinian ditekankan pada bagaimana guru mengajar dan bagaimana peserta didik belajar. Tirta (1990:42) menyatakan bahwa pembelajaran adalah totalitas keseluruhan kegiatan belajar mengajar dalam suatu proses transformasi nilai ide dan konsep dengan titik berat pada bagaimana guru mengajarkan sesuatu dan bagaimana siswa belajar sesuatu.

Bertautan dengan hal tersebut, dan berdasarkan hasil pengamatan (empiris), realitas yang nampak bahwa pola pembelajaran Agama Hindu hingga saat ini kepada peserta didik di sekolah tingkat atas di Mataram masih berkutat pada pengoptimalan penyampaian materi ajar yang bersifat teoritis sehingga akan melahirkan *outcome* siswa yang pandai berdebat masalah agama, namun miskin dalam perilaku. Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dinilai kering dari suatu proses analisis sehingga tidak nyambung dengan tuntutan masalah-masalah kehidupan riil anak didik. Akibatnya Pendidikan Agama Hindu terjebak pada hapalan, dan bukan bagaimana menggunakan agama hindu sebagai media menyelesaikan persoalan dan tantangan kehidupan. Fenomena tersebut juga diperkuat dengan adanya pengakuan sebagian besar mahasiswa di perguruan tinggi dan bahkan sarjana yang telah lepas dari perguruan tinggi, menyatakan bahwa masih kaburnya pemahaman makna dan nilai-nilai pengetahuan agama hindu, sehingga sangat sulit mengaplikasikannya, antara realitas yang berkembang dengan teori yang didapat dari proses pembelajaran kurang nyambung. Ditambah lagi dengan bergulirnya paradigma pendidikan berbasis

kompetensi, sebagai respon dari rendahnya tingkat relevansi hasil pendidikan, termasuk dalam hal ini adalah pola pembelajaran pendidikan agama pada tingkat Sekolah Menengah Atas di Kota Mataram.

Kondisi ini memberi petunjuk dan membuka kesadaran akan pentingnya peninjauan kembali dan merevitalisasi pola dan strategi pembelajaran agama Hindu di sekolah-sekolah, termasuk Sekolah Menengah Tingkat Atas. Pada gilirannya nanti pola pembelajaran pendidikan agama Hindu lebih bermakna bagi hidup dan kehidupan anak didik, dan lebih dirasakan manfaatnya secara nyata, dan peserta didik semakin menyenangi pelajaran Pendidikan Agama Hindu, baik pada tingkat sekolah Dasar, maupun Sekolah Menengah Tingkat Atas, bahkan sampai pada tingkat perguruan tinggi (Putu Sudira, 2013). Berpijak dari fenomena di atas, apa yang dimaksud dengan pembelajaran pendidikan agama Hindu sehubungan dengan penelitian ini adalah keseluruhan proses kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Hindu di ranah pendidikan formal dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan yang menurut kurikulum satuan pendidikan yang berlaku secara nasional di seluruh wilayah Indonesia tergolong ke dalam kelompok mata pelajaran ahlak mulia dan

kewarganegaraan. Secara historis pola pembelajaran agama Hindu telah berlangsung sedemikian rupa, yang kemudian berpengaruh pada perkembangan agama Hindu di Bali, seperti adanya *silakramaning aguron-guron* yaitu Kewajiban Siswa (sisya) yang hendak menunjukkan diri di dalam kehidupan keagamaan untuk mencapai kesempurnaan hidup dan kesucian bathin (Sudharta, dan Punyatmaja, 2001: 9).

Bhagavad Gita adhyaya IV sloka 33 menyebutkan : *Sreyan dravya mayad yajna-jnana yajnah parantapa Sarvam karmakhilam partha jnane parisamapyate*. Persembahan berupa ilmu pengetahuan Parantapa, lebih bermutu dari persembahan materi dalam keseluruhannya semua kerja ini berpusat pada ilmu pengetahuan, oh Partha (Maswinara, 1977 :257). Jadi dengan demikian nilai ajaran agama Hindu adalah merupakan keyakinan yang menumbuhkan kembangkan sikap, dan budhi pekerti yang luhur berdasarkan ajaran agama Hindu. Oleh karena itu pola pembelajaran agama Hindu di sekolah-sekolah diarahkan pada pencapaian sikap susila dan budi pekerti luhur.

II. Pembahasan

1. Pengertian efektivitas Pembelajaran

Secara umum efektivitas adalah suatu kondisi yang menunjukkan tingkat keberhasilan, atau pencapaian suatu tujuan yang diukur dengan kualitas, kuantitas, dan waktu, sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Secara teoritis efektivitas merupakan salah satu pencapaian yang ingin diraih oleh sebuah organisasi. Secara etimologi kata “efektif” berasal dari kata Latin *effectivus*, yang berarti kreatif, produktif, atau efektif. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menjelaskan bahwa kata efektivitas diartikan sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan. Kusuma (2020: 10) efektif merupakan sebuah ukuran untuk mengatakan bahwa sebuah tujuan atau target yang diinginkan telah tercapai. Lebih lanjut Kusuma (2020:11), juga mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antarsiswa maupun antara siswa dan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu menurut Supriyono (2014:1) mengungkapkan bahwa efektivitas pembelajaran merujuk kepada pengertian berdaya, dan berhasil gunanya seluruh

komponen pembelajaran yang diorganisir untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan menurut Zen dan Syafril (2017: 182) mengungkapkan bahwa pendidikan dikatakan efektif (ideal) ialah bila hasil yang dicapai sesuai dengan rencana/pogram yang dibuat sebelumnya (tepat guna). Realitas dari suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Susanto, 2016: 54).

Efektif tidaknya suatu proses belajar mengajar (pembelajaran) tidak terlepas dari peran guru yang efektif, kondisi pembelajaran yang efektif, keterlibatan peserta didik, dan lingkungan belajar yang mendukung (Sani, 2015: 41). Ada beberapa komponen yang harus diperhatikan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, di antaranya : (1) Guru dituntut untuk dapat membuat persiapan mengajar yang sistematis; (2) Proses pembelajaran yang berkualitas dengan adanya penyampaian materi oleh guru dengan menggunakan berbagai variasi didalam penyampaian; (3) Waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung efektif; (4) Guru dan siswa memiliki motivasi yang tinggi; (5) Terjalin hubungan interaktif yang baik

antara guru dan siswa (Susanto, 2016: 54-55).

Berpijak dari pengertian tersebut di atas, efektivitas dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu merupakan ukuran pencapaian suatu proses interaksi antarsiswa maupun antara siswa dan guru dengan menggunakan media agama Hindu dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Atau juga dapat dikatakan sejauh mana pencapaian penanaman dan pengajaran materi dan nilai-nilai ajaran agama Hindu, melalui proses interaksi antarsiswa, maupun antara siswa dengan guru dalam lingkungan belajar mengajar. Untuk penanaman nilai-nilai ajaran agama Hindu, tentu menggunakan metoda atau cara dan pola tertentu sehingga tercapai hasil yang maksimal sesuai dengan yang direncanakan. Secara umum Wiana (1997) merumuskan metoda belajar agama Hindu, diantaranya adalah : (1) *Dharmawacana* adalah metode mengajar (penyampaian) ajaran agama Hindu melalui pola ceramah yang melibatkan pendengar (masyarakat, atau siswa), pada hari-hari tertentu (upacara keagamaan), atau juga dalam proses belajar di sekolah; (2) *Dharma Tula* (dialogis/diskusi) adalah metode mengajar dengan cara mengadakan diskusi di kelas. Metode *Dharma Tula* digunakan

untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, dengan menggunakan metode *Dharma Tula* peserta didik dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran; (3) *Dharmagītā* atau juga dapat disebut dengan “*Namasmaranam*” adalah metode mengajar dengan pola menyanyi atau melantunkan seloka, palawakya, dan tembang, atau mengucapkan (menyebut) kata-kata suci secara berulang-ulang. Pendidik (guru) dalam proses pembelajaran ini melibatkan rasa seni yang dimiliki setiap peserta didik, terutama seni suara atau menyanyi, sehingga dapat menghaluskan budi pekertinya dan dapat memahami ajaran Agama; (4) *Dharma Yatra* (Karya Wisata) adalah metode pembelajaran dengan cara mengunjungi tempat-tempat suci, atau pergi ke tempat-tempat yang dianggap terkait perkembangan Agama Hindu. Strategi *Dharma Yatra* baik digunakan pada saat menjelaskan materi tempat suci, hari suci, budaya dan sejarah perkembangan Agama Hindu; (5) *Dharma Shanti* adalah metode pembelajaran untuk menanamkan sikap saling asah, saling asih, dan saling asuh yang penuh dengan rasa toleransi. Metode *Dharma Shanti* dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta

didik, untuk saling mengenali temannya, sehingga menumbuhkan rasa saling menyayangi; (6) *Dharma Sadhana* (Demonstrasi) adalah strategi pembelajaran untuk menumbuh-kembangkan kepekaan sosial peserta didik melalui pemberian atau pertolongan yang tulus ikhlas, dan mengembangkan sikap berbagi kepada sesamanya. Jika keenam metoda atau pola pembelajaran agama Hindu ini dilaksanakan secara baik dan benar serta konsisten oleh guru agama tentunya sasaran dan tujuan pembelajaran agama Hindu tercapai dengan baik.

2. Pola Pembelajaran Agama Hindu.

Secara konseptual pola pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang sistematis sebagai perancang bagi para pengajar untuk mencapai tujuan belajar. Secara etimologis Pola Pembelajaran terdiri dari dua kata yakni : kata pola yang berarti bentuk atau model rancangan yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu. Sedangkan Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu

kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun diluar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan (Zaenal Arifin, 2009 : 10). Undang-Undang Sisdiknas No.20, tahun 2003, Bab 1, pasal 1, ayat 20 menjelaskan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sriyono dalam Roestiyah, (2000:106) menyatakan: Pola pembelajaran (belajar) ialah merupakan sejumlah rangkaian prosedur dalam belajar yang dapat membantu siswa dalam menguasai materi pelajaran (materi ajar).

Bertautan dengan pengertian tersebut, maka pola pembelajaran agama Hindu dimaksudkan adalah . suatu proses interaksi antara peserta didik (siswa Hindu), dengan pendidik (guru agama Hindu), dan sumber belajar (materi, mata pelajaran agama Hindu) pada suatu lingkungan belajar. Seperti telah diuraikan di atas, bahwa dalam pengertian umum Pendidikan agama Hindu adalah suatu pendidikan melalui ajaran agama Hindu dengan tujuan untuk meningkatkan Sradha dan Bakti anak terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, meningkatkan kecerdasan, ketrampilan

dalam menjalankan ajaran Agama, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Didalam Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Aspek-Aspek Agama Hindu I sampai XV : 23-24, disebutkan sebagai berikut : Pendidikan Agama Hindu disekolah adalah suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa raga anak didik sesuai dengan ajaran agama Hindu. Pendidikan agama Hindu diluar sekolah adalah merupakan suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa masyarakat dengan ajaran agama Hindu itu sendiri sebagai pokok materi. Jadi dengan demikian pendidikan agama Hindu adalah suatu proses atau upaya membentuk kepribadian utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Hindu yang bersumber pada Weda, yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja didalam, dan diluar sekolah.

Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat (1996: 23-24), menyebutkan bahwa pendidikan agama Hindu memberikan tuntunan dalam menempuh kehidupan dan mendidik masyarakat, bagaimana hendaknya berpendirian berbuat atau bertingkah laku supaya tidak bertentangan dengan ajaran Dharma, Etika dan Ajaran Agama Hindu. Agama dapat

menyempurnakan manusia dalam meningkatkan hidup baik secara material maupun spiritual. Pendidikan agama Hindu merupakan kaidah-kaidah atau norma-norma yang menuntun manusia untuk selalu berbuat baik demi tercapainya hidup rukun secara damai dan membentuk manusia yang serta selalu astiti Bakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan penuh pengabdian dan penghormatan yang sesuai dengan ajaran agama Hindu.

Negara menjamin setiap anak untuk mendapatkan pendidikan agama dan keagamaan sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya, serta diajarkan oleh guru agama yang seagama dengannya. Hal ini dapat dimaknai bahwa pendidikan agama dan keagamaan, termasuk agama Hindu merupakan kewajiban seluruh murid untuk mengikuti pendidikan agama dan keagamanya adalah merupakan syarat mutlak bagi bangsa Indonesia. Berkaitan dengan konsep pendidikan agama ini dinyatakan bahwa pada tingkat Sekolah Dasar penekanan pendidikan agama diletakkan pada proses pembiasaan melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama, dan pada tingkat Sekolah Menengah penekanan diletakkan pada kesadaran serta mempertebal keyakinan anak akan

kebenaran ajaran agama, sedangkan pada Pendidikan Tinggi ditekankan pada ilmiah rasional dan memberikan argumentasi yang logis (Ahmadi, 2001: 22-23). Sesungguhnya secara historis, pola pembelajaran pendidikan agama Hindu telah dimulai sejak turunnya (diwahyukannya) kitab suci Weda, sebagai sumber ajaran agama Hindu. Diawali oleh Maha Rsi Panini penemu bahasa sanskerta, dalam kitab “*Vyakarananya*” (tata bahasa sanskerta), Rsi Wyasa, menulis, atau menghimpun kitab suci Veda menjadi “*Catur Veda Samhita*” (Reg-veda, Sama-Veda, Yajur-Veda, dan Atharva-Veda) dan mengajarkannya melalui pola lisan, dari mulut ke mulut yang dalam istilah agama hindu disebut dengan istilah “param-param”, sebelum ditemukan tulisan oleh Panini (Titib, 2003 : 15-16).

Pada zaman Upanisad, Pola Pembelajaran pendidikan agama Hindu, mulai dilakukan secara berkelompok yang disebut dengan istilah “*Sakha*”: kelompok Brahmin (Brahmana siswa, dan Guru), sehingga melahirkan kitab-kitab Upanisad (Duduk dekat di bawah kaki guru, untuk mendapatkan pendidikan/ajaran), dan Aranyaka (buku hutan, hasil pembelajaran). Zaman Itihasa, dan Purana, Rsi Vyasa menyusun epos (ceritera), Ramayana yang

disusun oleh Rsi Valmiki, dan Mahabharata oleh Rsi Vyasa, sebagai media yang sekaligus menjadi pola pembelajaran agama Hindu pada jaman itu. Seiring dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang semakin meningkat, maka pola-pola pembelajaranpun mengikutinya, termasuk didalamnya adalah pola pembelajaran agama Hindu sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Wiana (1997) dalamnya yang berjudul “Metoda dan Cara belajar agama Hindu” yang telah diuraikan di atas yaitu : “*Dharmawacana*” (ceramah), “*Dharmatula*” (diskusi), “*Dharmagita*” (bernyanyi), “*Dharmayatra*” (Dharmawisata), “*Dharmasanthi*” (maaf-memaafka), dan “*Dharmasadhana*” (pengabdian). Kesemua nya itu merupakan pola atau metoda pembelajaran agama Hindu yang diadopsi dan diformulasikan kembali dari pola-pola pembelajaran agama Hindu pada zaman Veda, zaman Upanisad, dan jaman Itihasa serta Purana. Dalam terminologi perkembangan keilmuan, tentu pola-pola pembelajaran agama Hindu selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, artinya setiap perubahan paradigma keilmuan, pola pembelajaran pasti berubah sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan.

3. Karakteristik Pembelajaran Agama Hindu

Dalam terminologi keilmuan, pengetahuan agama tergolong ilmu terapan, artinya menempatkan Ilmu Pengetahuan, dan teori-teori ke dalam praktek dengan tujuan mencari solusi dari sebuah masalah. Melalui ilmu pengetahuan terapan (ilmu agama) ini kita mendapatkan berbagai produk, dan layanan baru, dalam menyelesaikan atau mencari solusi terhadap permasalahan hidup dan kehidupan sehari-hari didalam masyarakat. Beragama berarti berbakti kepada Tuhan. Yadnya adalah wujud bhakti kepada Tuhan beryadnya pada hakekatnya berpikir dan berbicara dan bertindak laku, atau “*Tri Kaya Parisudha*” dengan ber “*Tri Kaya Parisudha*” maka keharmonisan dalam berbagai dimensi terwujud secara nyata dan dalam kondisi harmonis seperti inilah kehidupan terasa berada dalam suasana damai atau *santi*. Praksita (1986:23) menyatakan bahwa agama adalah petunjuk hidup yang berisi sejumlah ide, nilai, dan norma yang seharusnya menjadi pedoman dalam berpikir berbicara dan bertindak laku guna terwujudnya keharmonisan umatnya dalam segala dimensi yakni keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan,

hubungan manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungan alam.

Dalam konsep Hindu suasana *santi* yang diwarnai oleh terciptanya harmonisasi dalam berbagai dimensi atas pembiasaan ber *Tri Kaya parisudha* tidak dapat dilepaskan dengan berbagai nyasa atau simbol-simbol sebagai media yang berguna sebagai alat bantu dan media untuk mempermudah menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dan norma-norma agama atau perintah dan larangan Tuhan. Pelaksanaan *upacara yajna* dengan menggunakan media *upakara* (simbol) adalah alat bantu atau media dalam mewujudkan tujuan agama yang hakiki yakni suasana hati dan batin yang *santi* (damai), *santi* (damai), dan *santi* (damai). Hal ini sejalan dengan pandangan Gunawan (2003:23) yang menyatakan bahwa yang paling hakiki, dalam beragama adalah *beryajña* (berkurban), dan *yajña* yang paling utama adalah *Tri Kaya Parisudha* (berfikir, berbicara, dan berbuat baik dan benar), karena dengan menjalankan *Tri Kaya Parisudha*, akan terwujud keharmonisan, dan didalam keharmonisan itulah terdapat kedamaian (kebahagiaan lahir dan batin). Pendidikan agama Hindu tidak saja berorientasi mewujudkan kecerdasan intelektual tetapi justru yang

lebih dari itu adalah menanamkan kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial pada peserta didik sebagai manusia yang secara kodrat merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang terdiri dari jasmani dan rohani dengan kedudukan sebagai makhluk individu dan sosial. Berdasarkan karakteristiknya itulah, orientasi pembelajaran pendidikan agama Hindu, tidak saja memenuhi standar kecerdasan (kognitif), kecerdasan emosional (afektif), dan kecerdasan berperilaku (psikomotorik), juga kecerdasan sosial dan spiritual (SQ). Merujuk kepada fenomena tersebut, Wiana (1993:37) menyatakan bahwa isi pokok pembelajaran agama Hindu adalah *Panca Sradha* yang di kemas menurut konsep tiga kerangka dasar yakni : *Tattwa* (filsafat), *susila* (etika-moral), dan *ritual* (*upacara* dan *upakara*).

Dalam peraturan akademik terkait dengan pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan terutama yang menyangkut standar isi, standar proses maupun standar penilaian di katakan bahwa pendidikan agama termasuk di dalamnya pendidikan agama Hindu sebagai kelompok mata pelajaran ahlak mulia dan kewargangaraan senantiasa menysasar tiga ranah dalam pembelajaran yakni : ranah kognitif, ranah afektif dan ranah

psikomotor. Titib (2006:45) menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti memiliki kesamaan orientasi dengan pendidikan agama yakni mewujudkan sumber daya manusia yang cerdas dan terampil atas dasar ahlak mulia yang kuat. Jadi dengan demikian pendidikan agama dan pendidikan budi pekerti sangat penting untuk menumbuh-kembangkan kemampuan siswa secara intelektual tetapi jauh lebih penting adalah mewujudkan kemampuan peserta didik dalam hal bersikap, dan bertingkah laku mulia sesuai dengan norma-norma yang ada ranah kognitif memang penting, tetapi ranah afektif dan ranah psikomotor lebih penting. Pendidikan agama Hindu yang pada standar isinya lebih menekankan afektif dan psikomotor dari pada kognitif domain berimplikasi pada pengelolaan standar proses dan standar penilaian pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Pola pembelajaran agama Hindu yang dikembangkan oleh Empu Kuturan dan Dwijendra yang lebih menekankan pada ranah aplikasi (praktik) beragamanya daripada kognitifnya. Melalui aplikasi agama, membangun atau membentuk ranah kognitif dan Afektif sebagaimana yang dikembangkan oleh **Benjamin Bloom (1956) dengan konsep Taksonominya** yaitu : tiga model hierarki yang digunakan

untuk mengklasifikasikan perkembangan pendidikan anak secara objektif, ketiga model aspek tersebut adalah *kognitif* (*cognitio*) atau pengenalan dan penalaran (proses berfikir), *afektif* (afeksi), atau pembentukan emosi, perasaan, dan sikap dan *psikomotorik* yang berhubungan dengan perilaku, ketrampilan dan kemampuan untuk melakukan sesuatu sebagai dampak dari proses pembelajaran.

4. Efektivitas Pembelajaran Agama

Hindu

Pada hakekatnya Pembelajaran Pendidikan agama Hindu bertujuan untuk menumbuh kembangkan dan meningkatkan *sradha* (iman), dan *bhakti* (ketaqwaan) siswa terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui pelatihan, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Hindu, sehingga menjadi insan Hindu yang dharmika dan mampu mewujudkan cita-cita luhur Moksartham Jagadita (Depdiknas, 2003 : 45). Wiana (1997:60-70) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Hindu adalah untuk membentuk manusia yang sudjana, susila dan subratha yang juga memiliki kepekaan sosial dalam arti yang luas. Hal ini sejalan dengan tujuan dalam ajaran agama Hindu, yakni untuk mewujudkan *jagadhita* dan *moksa* yang

berlandaskan atas *dharma*. Didalam himpunan keputusan seminar kesatuan tafsir terhadap aspek-aspek agama hindu I–XV (1999 : 24) tujuan pendidikan agama Hindu dirumuskan sebagai berikut : (1) Membentuk manusia Pancasila yang *astiti bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa; (2) Menanamkan ajaran Agama Hindu menjadi suatu keyakinan dan landasan segenap kegiatan umat dalam semua aspek kehidupan; (3) Membentuk moral etika dan spiritual anak didik yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Hindu; (4) Menyeraskan dan menyeimbangkan pelaksanaan bagian-bagian ajaran agama Hindu dalam masyarakat antara *tattwa*, etika dan ritual.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Hindu adalah untuk menumbuh kembangkan dan meningkatkan kualitas *sradha* dan *bhakti* peserta didik melalui pemberian, pemupukan, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama serta membangun insan Hindu yang dapat mewujudkan nilai-nilai *Moksartham Jagaditha* dalam kehidupannya. Jadi dengan demikian

Pendidikan agama Hindu merupakan suatu proses penanaman dan pengajaran materi, dan nilai-nilai ajaran agama Hindu, agar tercapainya tujuan hidup yakni kesejahteraan lahiriah (*jasmani jagadhita*), dan kesejahteraan batin (*rohaniah*), *moksha*. Berdasarkan hal itulah didalam kehidupan manusia pembelajaran pendidikan agama Hindu memiliki fungsi seperti yang dinyatakan oleh Cudamani (1993 : 11-12) yaitu :

1. Agama Hindu memberikan pengetahuan tentang tujuan, dan cara hidup, laksana masuk di ruangan gelap orang menjadi takut karena terjadi sesuatu atau tidak tahu arah. Ketakutan itu timbul akibat ketidaktahuan atau kegelapan. Agama dapat sebagai obor yang menerangi kehidupan sehingga manusia bisa menempuh jalan yang benar dan bisa lebih cepat menuju tujuan hidup sejahtera baik *jasmani* maupun *rohani*.
2. Agama Hindu memberi daya dorong untuk berbuat baik yang jauh lebih memungkinkan daripada orang yang tidak beragama. Oleh karena itu agama tidak cukup diketahui oleh umatnya lebih dari itu perlu diamalkan.
3. Agama dapat sebagai obat dan peredam dari gejolak batin seseorang yang dirundung kedukaan, dengan agama orang bisa menghibur dirinya sendiri kesedihan sehingga mempunyai daya tahan yang lebih besar dari segala macam penderitaan.
4. Agama memberikan ketentraman hati dan membebaskan orang dari kecurigaan dan ketakutan yang berlarut-larut.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, kepada para praktisi pendidikan agama Hindu terutama guru agama Hindu yang diberikan tugas dan tanggung jawab mengelola pendidikan agama Hindu di sekolah dalam hal ini guru agama Hindu di sekolah Menengah Tingkat atas, dapat betul-betul merencanakan dan menyusun pola pembelajaran agama Hindu yang efektif, serta menarik dan menyenangkan sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran agama Hindu. Mengkolaborasikan, beberapa metoda dan pola pembelajaran Agama Hindu yang telah ada, yang pernah diperkenalkan oleh para Rsi pada jaman Veda, patut dijadikan pertimbangan dengan menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan penting untuk diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran Agama Hindu yang efektif. Sebagaimana telah diuraikan di atas, dalam terminologi keilmuan, pengetahuan agama digolongkan sebagai ilmu pengetahuan terapan, artinya Ilmu Pengetahuan yang menempatkan teori-teori ke dalam praktek dengan tujuan mencari solusi dari sebuah masalah, dan melalui Ilmu Pengetahuan terapan kita mendapatkan berbagai produk dan layanan baru. Sebagai ilmu terapan, pengetahuan agama yang diberikan oleh para praktisi Agama, termasuk guru Agama,

dalam hal ini termasuk guru Agama Hindu dalam menyusun atau merencanakan pola pembelajaran pendidikan agama Hindu yang efektif, lebih diarahkan kepada peningkatan kemampuan aplikasi agama di masyarakat, oleh siswa.

Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu lebih menekankan praktik dari pada teoritisnya, sebagaimana yang dikembangkan oleh Kuturan dan Dwijendra dalam menanamkan nilai-nilai agama Hindu kepada umat Hindu di Bali dimulai dari praktik beragama yaitu : Empu Kuturan lebih menekankan kepada konsep-konsep tata ruang yang hingga kini masih dilestarikan oleh umat Hindu di Bali didalam menata hidup dan kehidupan bagaimana mengharmoniskan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dengan mengembangkan konsep "*Parhyangan*". Mengharmoniskan hubungan antara manusia dengan sesamanya, dengan mengembangkan konsep "*Pawongan*", dan Mengharmoniskan hubungan antara manusia dengan alam sekitan atau lingkungan, dengan mengembangkan konsep "*Palemahan*". Ketiga Konsep ini dikonstruksi dan diformulasikan menjadi konsep "*Tri Hita Karana*". Yang begitu terkenal dan dilestarikan oleh umat Hindu di Bali. Demikian juga Dang Hyang Nirartha

(Dwijendra), memperkenalkan pola pembelajaran agama Hindu yang lebih menekankan pada praktik keagamaan, terutama penyempurnaan terhadap tata cara bertajna (upacara yajnya), dan penguatan terhadap kepercayaan (bhakti) kepada Tuhan, melalui simbolisasi “Padmasananya”, sebagai murti puja untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Menyusun dan menulis beberapa teks kidung dan kekawin termasuk geguritan sebagai pola penanaman pengetahuan agama dan budayanya, bagi umat Hindu di Bali. Pola ini sejalan dengan Taksonominya Bloom, yang memetakan tiga ranah pencapaian sasaran pengetahuan yaitu : Kognitif, Afektif dan Psikomotoriknya. Namun Dwijendra nampaknya penguasaan ilmu pengetahuan tidak dimulai dari kognitif, afektif dan psikomotorik, namun dimulai dari Psikomotorik, afektif, dan baru kognitifnya. Dasar argumentasi yang digunakan bahwa melalui praktik (psikomotorik), akan terbangun *afektif* (sikap), dan *Kognitif* (pengetahuan).

Berdasarkan uraian tersebut, tampak demikian banyak dan luasnya cakupan pola pembelajaran pendidikan agama Hindu yang dapat dijadikan acuan dan sumber referensi dalam penyusunan pola pembelajaran pendidikan agama Hindu

yang efektif, oleh para praktisi pendidikan termasuk guru agama Hindu di sekolah Menengah Tingkat Atas.

III. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara historis Pola pembelajaran pendidikan Agama Hindu dari jaman Veda hingga sekarang telah banyak mengalami perubahan, mengikuti perkembangan jaman, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini juga dapat dijadikan rujukan atau pedoman bagi praktisi pendidikan, dalam hal ini guru agama Hindu pada tingkat sekolah menengah untuk mempedomani dalam menyusun pola pembelajaran agama Hindu yang efektif, dan menarik sehingga pembelajaran agama Hindu disenangi oleh para siswa di sekolah.

Bertautan dengan hal tersebut dapat disarankan kepada praktisi pendidikan khususnya para guru agama Hindu, termasuk guru agama Hindu Sekolah Menengah Tingkat Atas, bahwa untuk lebih efektifnya pola pembelajaran agama, tidaklah tabu untuk melakukan evaluasi, dan peninjauan kembali terhadap pola pembelajaran pendidikan agama Hindu, agar selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam penyusunan pola pembelajaran agama Hindu yang efektif,

dapat berpedoman kepada pola-pola pembelajaran yang telah pernah dilakukan oleh para Rsi dari jaman dulu (zaman Veda), dan mengkolaborasikan semua pola pembelajaran yang telah pernah dilakukan sehingga pembelajaran agama Hindu selalu segar dan menarik diikuti oleh para siswa dari tingkat dasar sampai ke tingkat menengah atas.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, 1992. Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, Adity Maedia, Yogyakarta,
- Al Marsudi, H. Subandi, 2003. Pancasila dan UUD 1945 Dalam Paradigma Reformasi, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Baharuddin, & Esa Nur Wahyuni. 2015. Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media
- Damiyati, Zuchdi. 2008. Humanisasi Pendidikan Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dahar, Ratna Willis. 2011. Teori-Teori Belajar & Pembelajaran. Jakarta: Erlangga.
- Darmawan, Deni. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Emzir. 2015. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya), Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2001. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2004. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kandung Supriyono, Sugiri. 2014. Pengembangan Media Pembelajaran Membaca Bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama Berbasis WEB. Dipublikasikan : Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan Vol.1 No.1, 2014.
- Murti Kusuma Wirastuti, 2020. Survei Upaya Guru Dalam Menciptakan Pembelajaran efektif Berdasarkan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Pendidikan Non Formal Vol. 15, No.1 Tahun 2020.
- Lasmawan, W. (2006). Pengembangan model pendidikan berdemokrasi dalam pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. (Laporan Penelitian). Singaraja: Lembaga Penelitian IKIP Negeri Singaraja.
- Maswinara, I Wayan, 1997. Srimad Bhagawad Gita, Dalam Bahasa Inggris dan Indonesia, Surabaya : Paramita.
- Mustari, Muhamad. 2011. Nilai Karakter R efleksi untuk Pendidikan Karakter Yogyakarta: Laks-Bang PRESSindo.
- Nova Irwan, Ridwan Abdullah Sani, 2015. Efek Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dan Teamwork Skillls terhadap hasil Belajar Fisika, Jurnal Pendidikan Fisika, Vol : 4, No. 1, Tahun 2015.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19, Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- Purwanto, Ngalim, 2009. Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Roestiyah NK. 2001. Strategi Belajar Mengajar, Jakarta : Rineka Cipta,
- Sahertian, Piet A. 2000. Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudharta, Tjok Rai, Ida Bagus Oka Punia Atmaja. 2001. Upadesa tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu. Surabaya: Paramita.
- Sudarsana, I Ketut. 2018. Pengantar Pendidikan Agama Hindu, Universitas Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Sudira, Putu. 2013. Revitalisasi Pembelajaran Agama Hindu. Makalah: UNY.
- Susanto, Ahmad, 2016. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah dasar, Jakarta : Pranadamedia Group.
- Tim. Undang-Undang, Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sisdiknas, dilengkapi dengan Permendiknas No.11/05, PP No.20 Tahun 2003, dan PP No. 19 Tahun 2005, beserta Penjelasannya, Forum Peduli Pendidikan, Pelatihan Menengah Kejuruan Indonesia.
- Titib, I Made. 2003. Menumbuhkan kembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Padam Anak Dalam Perspektif Agama Hindu, Jakarta: Ganesa Exact.
- Titib, I Made, 1998. Veda Sabda Suci Tuhan, pedoman praktis Kehidupan, Surabaya : Paramita.
- Wiana, Ketut. 1997. Metoda dan Cara Belajar Agama Hindu yang baik, Denpasar : Bali Post (BP).
- Zen, Z & Syafril. 2017. Dasar Dasar Ilmu Pendidikan. Depok: Prenada Media Group.
- Zainal Arifin. 2009. Meningkatkan Hasil Belajar dengan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir, Jurnal Theorems (The Original Research of Matematict) Vol 2, No 2 2018 Universitas Majalengka.